

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia Pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang sangat kompleks dan perlu mendapatkan perhatian. Masalah–masalah tersebut antara lain kurikulum berubah-ubah sehingga sekolah kurang siap dalam penerapannya, keadaan guru yang kurang memenuhi syarat dari segi tingkat pendidikan, fasilitas sekolah yang tidak lengkap maupun masalah kesiswaan yakni adanya ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dengan emosionalnya. Selain itu, aktivitas pendidikan juga mendapat masalah ketika penerimaan siswa baru yang diakibatkan oleh kebijakan yang tidak seimbang antara siswa berprestasi dan siswa jalur tidak mampu (SKTM) mengakibatkan sulit terwujudnya sekolah yang berkualitas karena tidak didukung oleh keluarga bermutu.

Hal tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas dan tatakrama sosial maupun etika moral dalam praktek kehidupan sekolah yang mengakibatkan sejumlah efek negatif yang merisaukan masyarakat. Di antaranya semakin maraknya penyimpangan norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk kenakalan siswa di sekolah seperti kurang perilaku hormat kepada guru dan karyawan, tampak dalam hubungan siswa dengan guru atau karyawan. Beberapa contoh perilaku siswa adalah sikap acuh siswa terhadap guru dan karyawan sekolah, tak mengindahkan peraturan, masih sering terlambat masuk kelas, membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap dan memakai model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah, mencontek, plagiatisme dan lain-lain. Bahkan kenakalan siswa cenderung pada kategori tindakan kriminal seperti pencurian, penyalahgunaan obat terlarang dan pembunuhan yang secara umum disebut sebagai kejahatan siswa.

Masalah ini bila tidak segera diatasi akan semakin mengancam kehidupan generasi bangsa khususnya dan tata kehidupan sosial umumnya. Permendikbud No, 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti disebutkan alur pembudayaan agar seorang siswa berbudi pekerti. Alur itu adalah diajarkan, dibiasakan, dilatih konsisten, menjadi karakter, dan budaya. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Perpres No 87 tahun 2015 mengisaratkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk dikembangkan dalam pribadi siswa sebagai anak bangsa yang bisa meneruskan cita-cita luhur bangsa ini.

**Nanang Sunarya, 2019**

***PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM PPKn UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER JUJUR DAN TANGGUNG JAWAB SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Budi pekerti di dalam dunia pendidikan dan pembelajaran terkait dengan karakter dan salah satu langkah atau upaya menuju pendidikan berbudi pekerti yang baik salah satunya dengan melaksanakan konsep pendidikan karakter. Definisi karakter telah dirumuskan oleh beberapa ahli bahwa karakter terkait dengan perilaku, atau sikap individu terhadap lingkungannya dan juga dirinya sendiri.

Allport (1961) mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Menurut Freud (2006) *character is striving sistem wich underly behavior*. Philips (2008: 235) mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang menlandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Al-Ghazali (2000) menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. (Komalasari, Saripudin, 2017: 2)

Ratna Megawangi menjelaskan pula pengertian pendidikan karakter lebih luas lagi bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi predikat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama (Megawangi, 2004:93).

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional Indonesia No. 20 Tahun 2003 : BAB II DASAR, FUNGSI, DAN TUJUAN Pasal 2 Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Pendidikan Nasional Indonesia).

Menurut Buchori (2002), bagi masa mendatang ini akan ada dua tantangan zaman yang dihadapi oleh generasi muda Indonesia. Pertama tantangan memulihkan kehidupan bangsa dari kekacauan yang ada sekarang. Kedua, tantangan menghadapi persoalan-persoalan yang lain situasi global yang berkembang pada saat ini dan di masa-masa yang akan datang.

Pendidikan karakter di Indonesia memang sudah dilaksanakan di kurikulum nasional sekarang ini termasuk mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Tujuannya bahwa negara bertanggung jawab terhadap pengembangan karakter warga negaranya melalui lembaga pendidikan. Setiap Negara memiliki landasan pembentukan pendidikan kewarganegaraan yang berbeda-beda, sejarah perkembangan sebuah bangsa atau negara, filosofi negara, serta ciri khas budaya dan kultur pada masing-masing negara tersebut. Dalam hal ini merupakan pondasi awal pembentukan pemahaman pendidikan kewarganegaraan (PKn) di Indonesia agar sesuai dengan tujuan mendidik masyarakat menjadi warga negara yang baik (*to be good Citizenship*) yang mempunyai rasa nasionalisme terhadap negaranya.

Dengan perubahan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), muatan PPKn secara utuh mengintegrasikan filsafat, nilai, dan moral pancasila dengan keseluruhan tuntutan psikopedagogis dan sosial-kultural warga negara dalam korteks pembudayaan pancasila, UUD NRI 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. (Winatapurta, 2015 : 186)

Dari uraian di atas mengenai pentingnya pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah, penulis memandang perlu untuk melakukan langkah-langkah yang bisa berkontribusi dalam mempersiapkan siswa yang memiliki berpotensi dalam meningkatkan kompetensinya khusus dalam hal perilaku.

Salah satu upaya dari penulis untuk berkontribusi dalam mengembangkan perilaku siswa yakni menggunakan Model *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran dalam mengembangkan karakter jujur dan tanggung jawab di sekolah. Dan hal itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bruner tentang kategorisasi yang nampak dalam *Discovery Learning*. Pembentukan kategori-kategori Bruner lebih sering menyebutnya dengan sistem-sistem *coding*. Pembentukan kategori-kategori dan sistem-sistem *coding* dirumuskan demikian dalam arti relasi-relasi (*similaritas & difference*) yang terjadi diantara obyek-obyek dan kejadian-kejadian (*events*). Bruner menjelaskan bahwa pembentukan konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda menurut proses berfikir yang berbeda pula. Seluruh kegiatan mengkategorikan meliputi mengidentifikasi dan menempatkan contoh-contoh (obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa) ke dalam kelas dengan menggunakan dasar kriteria tertentu.

Dalam *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan,

mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Bruner juga mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningsih, 2005:41)

Oleh karena itu, untuk mendukung keprofesionalan, guru dapat menyesuaikan model-model pengajaran untuk memastikan karakteristik yang dimiliki siswa. Kita telah mengetahui alasan mengapa siswa merasa sulit berhubungan dengan lingkungan pembelajaran tertentu dan alasan mengapa kita sulit menyesuaikan ciri khas lingkungan tersebut untuk memudahkan siswa dalam berhubungan dengannya. Misalnya, andaikan kita tengah menggunakan latihan penelitian dalam ilmu-ilmu dasar. Sangat dimungkinkan siswa kita yang tidak merasa nyaman dengan model tersebut akan bereaksi terhadap ketidakjelasan pemberian alasan secara induktif (Joyce, Weil, dan Calhoun 2016 :609).

Model-model menjadi sangat penting dalam pembelajaran disamping untuk mengurangi kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran, juga waktu dalam pembelajaran PPKn ini sekarang dalam kurikulum 2013 cukup leluasa waktu yang tersedia sehingga tidak adalasan guru untuk tidak memakai suatu model pembelajarannya. Dimana setiap aktivitas harus diperhatikan adanya ketuntasan belajar sebagai tujuan pembelajaran ini sangat penting sejalan dengan pendapat beberapa ahli tentang tujuan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap siswa kelas VII F SMPN 35 Bandung, mengingat bahwa pembentukan karakter dilakukan secara berkesinambungan dan sedini mungkin untuk menghasilkan generasi muda Indonesia yang berkarakter. Selain itu, masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan pencarian jati diri, pembelajaran yang mampu mengembangkan karakter utama yakni jujur dan tanggung jawab merupakan upaya yang penulis anggap tepat dilaksanakan di kelas VII khususnya kelas VII F SMPN 35 Bandung.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan alasan bahwa usia remaja merupakan usia yang rentan mengalami depresiasi karakter terutama karakter jujur dan tanggung jawab. Salah satu contoh yang merupakan hasil observasi penulis di kelas VII F peristiwa umum seperti mencontek, tidak mengerjakan tugas atau terlambat mengumpulkan tugas, banyak memberi alasan ketika kewajiban siswa sebagai pembelajar tidak dilaksanakan tanpa mampu

membuktikan ucapannya adalah perilaku-perilaku yang sering ditemui di kelas. Hasilnya ketegasan guru sebagai fasilitator dan pengelola kelas dinilai belum cukup memberikan pengaruh yang sangat besar bagi siswa. Oleh karena itu sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menerapkan model pembelajaran yang tepat agar mampu mengembangkan pola sikap yang diinginkan adalah salah satu upaya yang coba untuk dilaksanakan.

Hal tersebut pernah juga dilakukan oleh seorang guru peneliti yang menerapkan, model *discovery learning* sebagai salah satu kajian penelitiannya yang berasal dari Unila Lampung yaitu saudari Purileila, **dalam kajiannya tersebut bahwa** salah satu faktor *ekstern* yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah model pembelajaran. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang tepat, menarik dan melibatkan siswa untuk menemukan sendiri konsep yang sedang diajarkan. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk melibatkan siswa dalam menemukan suatu konsep yaitu dengan model *discovery learning* atau model pembelajaran menemukan, diharapkan agar dengan model pembelajaran ini hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Model *discovery learning* sebagai sebuah teori belajar dapat didefinisikan sebagai belajar yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi siswa diharapkan untuk mengorganisasi sendiri. Model *discovery learning* (pembelajaran penemuan) adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, apabila tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Demikian pula dengan kegiatan belajar mengajar PKn akan berhasil, jika tujuan dari pengajaran PKn tercapai dengan baik pula. Agar tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik maka dibutuhkan model mengajar yang tepat. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Penulis mempunyai keyakinan bahwa membentuk karakter dalam diri siswa diciptakan pula oleh sistem yang diperlakukan sehingga keberhasilan mengembangkan karakter siswa adalah mengikuti alur pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran harus tepat dan dikembangkan sesuai dengan tujuan-tujuan pengembangan karakter yang diinginkan, yakni jujur dan bertanggung jawab.

Nanang Sunarya, 2019

**PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM PPKn UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER JUJUR DAN TANGGUNG JAWAB SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan segala permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode Penelitian Tindakan Kelas. Adapun rumusan judulnya sebagai berikut.

## **Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran PPKn untuk Mengembangkan Karakter Jujur dan tanggung Jawab Siswa Kelas VII F SMP Negeri 35 Bandung.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter jujur dan tanggung jawab siswa kelas VII F SMP Negeri 35 Bandung
2. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter jujur dan tanggung jawab siswa kelas VII F SMP Negeri 35 Bandung?
3. Bagaimanakah kendala dan upaya dalam penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter jujur dan tanggung jawab siswa kelas VII F SMP Negeri 35 Bandung?
4. Bagaimanakah Hasil penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter jujur dan tanggung jawab siswa kelas VII F SMP Negeri 35 Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. ingin mengetahui perencanaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter jujur dan tanggung jawab siswa kelas VII F SMP Negeri 35 Bandung?

2. Ingin mengetahui pelaksanaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter jujur dan tanggung jawab siswa kelas VII F SMP Negeri 35 Bandung ?
3. Ingin mengetahui kendala dan upaya *Discovery Learning* dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter jujur dan tanggung jawab siswa kelas VII F SMP Negeri 35 Bandung?
4. Memberikan gambaran tentang model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter jujur dan tanggung jawab siswa kelas VII F SMP Negeri 35 Bandung ?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Bagian ini memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Manfaat/ signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari salah satu atau beberapa aspek yang meliputi: (1) manfaat /signifikansi **dari segi teori** (mengatakan apa yang belum atau kurang diteliti dalam kajian pustaka yang merupakan kontribusi penelitian), (2) manfaat/ signifikansi **dari segi kebijakan** (membahas perkembangan kebijakan formal dalam bidang yang dikaji dan memaparkan data yang menunjukkan betapa seringnya masalah yang dikaji muncul dan betapa kritisnya masalah atau dampak yang ditimbulkannya), (3) manfaat/ signifikansi **dari segi praktik** (memberikan gambaran bahwa hasil penelitian dapat memberikan alternatif sudut pandang atau solusi dalam memecahkan masalah spesifik tertentu), dan (4) manfaat/ signifikansi **dari segi isu serta aksi sosial** (penelitian mungkin bisa dikatakan sebagai alat untuk memberikan pencerahan pengalaman hidup dengan memberikan gambaran dan mendukung adanya aksi) (lihat Marshall & Rossman, 2006, hlm. 34-38).

- Bagi guru
  1. Meningkatnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif
  2. Meningkatnya pengetahuan guru tentang jenis-jenis model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, dll;

- Bagi Peserta Didik
  1. Meningkatkan rasa percaya diri dalam perubahan sikap dan perilaku.
  2. Mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, dll
- Bagi Sekolah
  1. Memiliki guru yang profesional
  2. Menumbuhkan sikap dan perilaku peserta didik menjadi berkarakter dan lain-lain.

### **1.5 Hipotesis Tindakan**

JIKA guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, maka karakter jujur dan tanggung jawab dapat berkembang.

ATAU:

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran PPKn dapat mengembangkan karakter jujur dan tanggung jawab siswa kelas VII F SMPN 35 Bandung.

